

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Dengan banyaknya pesantren yang tersebar di Nusantara saat ini, tak menutup kemungkinan pula banyaknya dinamika yang ada di setiap pesantren. Apalagi di tiap pesantren itu berbeda pemimpin dan karakter santri yang ditemui. Hal ini memicu kepada karakter pribadi individu serta keyakinan yang ada dalam diri santri itu sendiri. Dengan adanya pemimpin disuatu pondok pesantren diharapkan dapat membentuk karakter santri yang tidak radikal dan ekstrim. Pemimpin mempunyai pengaruh besar dan menjadi kunci utama dalam perkembangan lembaga pendidikan di lingkungan pondok pesantren. Seperti halnya pondok pesantren Al-Haromain yang Salafiyah di mana kegiatannya berbeda dari pondok pesantren lainnya. Hal yang menjadi perbedaan antara lain yang pertama pondok pesantren ini mengkaji dan mempelajari kitab kuning serta dituntut untuk mandiri. Jika ada pepatah “bersama kuli membangun negeri”, dalam kasus ini berubah menjadi “bersama santri membangun negeri”. Jadi bangunan gubuk dan fasilitas lainnya di pesantren ini dibangun oleh santrinya sendiri dan tidak diperkenankan menggunakan aliran listrik, jadi penerangannya menggunakan lampu sederhana dari minyak tanah. Nanti kalau gubuknya sudah penuh dan ada santri baru ingin masuk, mereka harus membangun gubuknya sendiri, dibantu senior-seniornya.

Keseimbangan dapat dimaknai sebagai sudut pandang, mentalitas, dan perilaku yang secara konsisten mengambil situasi di tengah, secara konsisten bertindak sopan dan tidak keterlaluhan. Baik keterlaluhan kanan dan keterlaluhan kiri dalam agama. Masyarakat membutuhkan sudut pandang tertentu, watak dan perilaku tegas yang disebut moderat atau

keterlaluan. Tindakan ini dapat dikembangkan lebih lanjut tergantung pada sumber-sumber yang kuat seperti ras yang ketat (Al-Qur'an dan Sunnah), aturan dalam konstitusi negara, wawasan terdekat di tempat dan pengaturan umum yang terjadi sebagai kesepakatan.

Keseimbangan ini memiliki arti penting dalam mengurangi kejahatan. Untuk sementara, sejauh keseimbangan, itu adalah perspektif hidup yang memajukan sikap berpikiran terbuka, berada di tengah antara dua pemahaman yang membatasi agar tidak membanjiri mentalitas dan karakteristik yang akan diambil. Dengan demikian keseimbangan akan benar-benar ingin mengambil sifat tengah antara tradisional dan liberal yang keterlaluan. Kementerian agama memberikan empat tanda keseimbangan yang ketat, khususnya:<sup>1</sup>

- a. Tanggung jawab publik diakui dengan menitikberatkan pada Negara Kesatuan Republik Indonesia
- b. Perlawanan terhadap orang lain atau antar agama
- c. Kedamaian terhadap siapa pun
- d. Akomodatif terhadap budaya sekitar untuk mengikuti daya dukung budaya Indonesia.

Keempat penanda tersebut digunakan sebagai tolak ukur tercapainya pengawasan ketat di Indonesia.

Kata kontrol berasal dari bahasa Latin moderatio, yang berarti kesatuan. Rata-rata sedang. Di sini tidak ada manfaat dan hambatan. Kata ini juga dapat diartikan sebagai kecenderungan terhadap aspek atau jalan tengah.

"Orang-orang dalam kondisi hiruk-pikuk dengan asumsi tidak ada individu terhormat di antara mereka. Juga mereka tidak terhormat jika individu mereka yang lalai berkuasa" (Al-Audi, seniman yang tidak tahu apa-apa).

---

<sup>1</sup> Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, Kementerian Republik Indonesia: 2019 hlm. 16

Artikulasi ini merupakan salah satu pendirian bagi umat Islam untuk merasa wajib menamakan seorang perintis/pemimpin. Ini sudah berlaku sejak zaman sahabat Nabi Muhammad SAW. Sebagai pengambilalihan tugas kenabian dalam menjaga agama dan mengelola dunia karena Nabi Muhammad adalah nabi terakhir. Dengan cara ini, pemerintahan Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul Allah dapat dijadikan contoh yang baik bagi umat Islam. Membahas tentang model otoritas Nabi Muhammad. Apa itu “*rahmatan lil 'alamin*”, pada dasarnya adalah membahas perintis yang menyeluruh dan inklusif mengingat misi otoritas Nabi tidak hanya dikoordinasikan kepada suatu kelompok atau perkumpulan, juga tidak kepada negara atau leluhur yang berbeda-beda akibatnya. tradisi dan agamanya, warna kulit dan kehormatannya. . Padahal, sebagaimana ditunjukkan oleh pedoman Al-Qur'an bahwa misi dibawa oleh Nabi Muhammad. Mencakup derajat yang sangat luas, khususnya *khaffatan linnas dan rahmatan lil 'alamin*.<sup>2</sup>

Salah satu bagian dari keberadaan Nabi Muhammad yang menjadi dan patut diteladani adalah inisiatifnya. Seperti yang pernah tercatat, pemerintahan Nabi Muhammad SAW. Ia telah menaungi dan mengoordinasikan rangkaian pengalaman umat manusia dari ketidakjelasan ketidaktahuan ke cahaya realitas Islam. Pentingnya inisiatif dalam pembicaraan ini adalah posisi dan kedudukan Muhammad SAW.<sup>3</sup> Serta fungsinya dalam konstitusi Madinah dan kepimimpinannya sebagai kepala pemerintahan Negara Madinah.<sup>4</sup>

Pentingnya penggambaran gagasan gaya inisiatif dapat dikomunikasikan bahwa seseorang yang berwenang memiliki tanggung jawab atas semua yang disampaikan untuk pergantian peristiwa yang representatif, terutama sejauh sifat penyajiannya. Para perintis

---

<sup>2</sup> Al-Mawardi, “*Al-Ahkam As-Sulthaniyyah: Hukum-hukum Penyelenggaraan Negara dalam Syariat Islam*”, (Jakarta: Darul Falah (2007), hlm. 1.

<sup>3</sup> Muslim Mufti, “*Politik Islam Sejarah dan Pemikiran*”, (Bandung: CV Pustaka Setia), hlm. 81.

<sup>4</sup> J. Sayuthi Pulungan, “*Prinsip-Prinsip Pemerintah Dalam Piagam Madinah Di Tinjau Dari Pandangan Al-Qur'an*”, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), hlm. 251.

pada dasarnya secara lugas ditambahkan ke gagasan melayani, memiliki belas kasih, dan simpati serta kehangatan bagi mereka yang mereka pimpin.

Hal ini menjadi indikasi adanya pengaturan kekhawatiran atas harapan, impian, minat, dan kebutuhan orang-orang yang dipimpinya.

Dengan demikian, inisiatif adalah suatu interaksi dalam diri individu untuk melakukan suatu cara mempengaruhi berkumpulnya latihan-latihan yang terorganisir, terkoordinasi dengan tujuan akhir untuk memutuskan tujuan, kerinduan untuk mencapai bersama-sama dalam pergaulan.<sup>5</sup>

Al-Mawardi mencirikan seorang imam sebagai khalifah, tuan, penguasa, atau kepala negara. Untuk situasi ini Mawardi juga memberikan pakaian ketat pada situasi kepala negara terlepas dari pakaian politik.<sup>6</sup>

Dalam hal imamah (inisiatif) telah dianggap sebagai wajib seperti yang ditunjukkan oleh syariat, situs yang diperlukan untuk imamah (kekuasaan) adalah fardhu khifayah seperti jihad dan mencari informasi. Ini menyiratkan bahwa jika imamah (kekuasaan) telah diselesaikan oleh individu yang memiliki pilihan untuk menjalankannya, imamah (administrasi) telah jatuh dari orang lain. Dengan demikian, status sah imamah (inisiatif) adalah fardhu khifayah.

Dalam Islam, pionir kadang disebut imam atau khalifah. Imam dalam arti yang sebenarnya berasal dari kata amma, ya'umu yang artinya memimpin, mampu, dan mencontoh. Artinya seorang pendeta atau pionir harus konsisten berada di depan untuk memberikan teladan atau pionir dalam segala jenis kebaikan. Selain itu, perintis juga disebut

---

<sup>5</sup> Maimunah, “*Kepimimpinan Dalam Perspektif Islam Dan Dasar Konseptulanya*”, (Jurnal Keislaman Dan Peradaban (2017) (Online))

<sup>6</sup> Al-Mawardi, “*Adab Al-Dunya Wa Al-Din* (Dalam Sayuthi Pulungan, Fiqih Syiasah: Ajaran Sejarah Dan Pemikiran), (Cet.IV: Jakarta: PT Raja Grafindo Persada (1999)), hlm. 50.

khalifah yang berasal dari kata khalafah yang berarti di belakang. Khalifah diumumkan sebagai pengganti dengan alasan bahwa pengganti itu berada di belakang atau datang setelah digantikan. Anggapan seorang perintis dikenal sebagai khalifah, artinya ia harus berada di belakang untuk menjadi penyemangat diri dan orang yang dibimbingnya terus maju dalam menjalani kehidupan yang layak dan benar sambil mengikuti kehendak dan sikap orang yang dipimpinya. realitas. Pemerintahan Nabi Muhammad SAW. Ini adalah model terbaik dalam menghayati kualitas administrasi kiyai di sekolah-sekolah Islam dimulai dari perpaduan antara ajaran (adat) Islam dan mistik yang didapat atau diperoleh secara genealogis atau karakter otoritas kyai yang memikat. Hal ini memiliki pengaruh yang kuat dalam menanamkan karakter yang menarik, seperti tubuh yang besar, suara yang bergejolak dan mata yang tajam, serta hubungan silsilah dengan kyai masa lalu yang memikat.<sup>7</sup>

Di sekolah Islam semua inklusif, khususnya di Pesantren Al-Haromai. Tidak hanya ilmu, namun santri akan mendapatkan pengalaman hidup, segala gerak gerik dari kyai ke santri sangat penting untuk mengikuti keyakinan yang mereka yakini. Kita bisa melihat bagaimana santri dan lulusan pesantren benar-benar diyakinkan akan kepercayaan terhadap kyai. Dalam memahami pelajaran Islam hal ini menarik peneliti untuk mengkajii dengan judul: **“GAYA KEPEMIMPINAN K.H. DAINAWI GERENTAM BUMI DALAM MEMBENTUK KARAKTER MODERASI BERAGAMA DIRUANG LINGKUP SANTRI DAN MASYARAKAT PONDOK PESANTREN AL-HAROMAIN”**

## **B. Rumusan Masalah**

---

<sup>7</sup> Dapat diakses pada tanggal 25 maret 2021 di ([https://www.researchgate.net/publication/309958314\\_KEPEMIMPINAN\\_KIAI\\_DALAM\\_IDEOLOGISASI\\_PEMIKIRAN\\_SANTRI\\_DI\\_PESANTREN-PESANTREN\\_SALAFIYAH\\_MLANGI\\_YOGYAKARTA](https://www.researchgate.net/publication/309958314_KEPEMIMPINAN_KIAI_DALAM_IDEOLOGISASI_PEMIKIRAN_SANTRI_DI_PESANTREN-PESANTREN_SALAFIYAH_MLANGI_YOGYAKARTA))”.

1. Bagaimana pola kepemimpinan K.H. Dainawi Gerentam Bumi dalam membangun karakter moderasi beragama?
2. Bagaimana keterlibatan kyai dalam penerapan moderasi beragama diruang lingkup Pondok Pesantren Al-Haromain?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui pola kepemimpinan K.H. Dainawi Gerentam Bumi dalam membangun karakter moderasi beragama.
2. Mengetahui keterlibatan kyai dalam penerapan moderasi beragama di lingkungan Pondok Pesantren Al-Haromain.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara teoritis

Dari hasil review ini, diharapkan bahwa pemeriksaan ini dapat memberikan pemahaman kepada pembaca tentang Gaya Kepemimpinan K.H. Dainawi Gerentam Bumi dalam Membentuk Moderasi Beragama di Ruang Lingkup Pondok Pesantren Al-Haromain Kecamatan Semende Darat Laut.

2. Secara praktis

Bahwa hasil dari penelitian ini dapat menyumbangkan pemikiran dan pemikiran untuk membantu menangani masalah yang diidentifikasi dalam ujian ini, khususnya bagi Mahasiswa Politik Islam.

Bermanfaat bagi yayasan, khususnya bagi Pondok Pesantren Al-Haromain, Semende Darat Laut, Kabupaten Muara Enim. Sebagai bagian dari prestasi perintis atau kyai dalam menyelesaikan kekuasaannya.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Pada skripsi yang ditulis oleh Koko Adya Winata Universitas Sangga Buana Bandung Indonesia dengan Judul Peran Dosen dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk Mendukung Program Moderasi Beragama mengungkapkan bahwa guru adalah pengajar yang cakap yang melibatkan situasi vital dalam sistem pembelajaran di pendidikan lanjutan. Pembicara dipercayakan untuk mengubah informasi, mengeksplorasi, mencipta, dan memberikan wawasannya untuk mendukung masyarakat. Tugas guru Pancasila dan kewarganegaraan harus memiliki pilihan untuk mengembangkan dan merakit kepribadian peserta didik yang berkarakter Pancasila dalam semua sudut pandang, dua perspektif, pertimbangan, mentalitas dan perilaku sepanjang kehidupan sehari-hari. Dalam sistem pembelajaran, guru Pancasila dan PKN harus bersinergi dengan para pembicara Agama seiring dengan maraknya paham ekstremis di kalangan mahasiswa yang bertindak demi Agama. Ada tanda-tanda bahwa mahasiswa dihadapkan pada filosofi khilafah, radikalisme dan fundamentalisme merupakan ujian tersendiri dalam sistem pembelajaran Pancasila dan pelatihan kewarganegaraan.

Dosen Pancasila harus dapat menggunakan metodologi yang ketat selama waktu yang dihabiskan untuk latihan mengajar dan belajar. Melalui model pembelajaran yang memasukkan materi Pancasila, PKN dan keseimbangan yang ketat, diharapkan memiliki pilihan untuk mengalahkan perkembangan pemikiran dan falsafah kekhilafahan yang tercipta disekitarnya. Perbedaannya terletak pada pembahasan. Skripsi diatas terfokus pada

pendidikan dan cara mengajar dosen, sedangkan penelitian yang saya kaji terfokus pada pengaruh kyiai dalam membentuk moderasi di lingkungan pesantren.<sup>8</sup>

Penelitian yang ditulis oleh Luh Riniti Rahayu (Universitas Ngurah Rai Denpasar) Tentang Potensi Peran Perempuan dalam Mewujudkan Moderasi Beragama Di Indonesia, keseimbangan ketat dicirikan sebagai mentalitas ketat yang disesuaikan antara tindakan agamanya sendiri (restriktif) dengan tindakan tegas orang lain dengan berbagai keyakinan (komprehensif). Jadi keseimbangan atau jalan tengah dalam melatih agama ini akan menjauhkan diri dari mentalitas keterlaluhan yang tidak masuk akal, obsesi dan perspektif progresif dalam beragama. Pedoman keseimbangan dan kesetaraan dalam gagasan keseimbangan menyiratkan bahwa dalam agama, seseorang tidak boleh keterlaluhan dalam perspektifnya, tetapi harus secara konsisten mencari keyakinan bersama. Aturan dasar dalam keseimbangan yang ketat adalah karena untuk secara konsisten menjaga keharmonisan antara dua hal. Peneliti merasa terdapat kesamaan cara pandang dengan peneliti mengenai istilah moderasi.<sup>9</sup>

Ali Litolily dalam penelitiannya yang berjudul Implementasi Kebijakan Penguatan Moderasi Beragama Di Lingkungan Kementerian Agama Kota Ambon menyatakan penguatan moderasi beragama dapat diimplementasikan baik secara kultural maupun struktural. Secara kultural sosialisasi moderasi beragama dilakukan dengan memperhatikan atau mengakomodir kultur atau budaya masyarakat, sedangkan secara struktural melalui pelebagaan khususnya sebagai pencantuman dalam RPJPN 2020-2024 dan penyusunan pokok-pokok pengaturan Kementerian Agama. Karya ini dibuat untuk menawarkan bantuan

---

<sup>8</sup> Skripsi Koko Adya Winata, *“Peran Dosen Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Untuk Mendukung Program Moderasi Beragama”*, (Universitas Sangga Buana Bandung Indonesia), hlm. 53.

<sup>9</sup> Luh Riniti Rahayu, *“Potensi Peran Perempuan Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama Di Indonesia”*, (Universitas Ngurah Rai Denpasar), hlm. 32.



sehingga Kementerian Agama membuat program sebagai upaya untuk membuat kerukunan, kesepakatan dalam aktivitas publik, dan meredam perselisihan yang ketat, sehingga kami memutuskan beberapa kepentingan bersama antara pemeluk agama untuk menjaga kejujuran. dari negara Indonesia.. Perbedaanya dengan penelitian penulis adanya masalah yang terjadi diambon menyebabkan konflik antar suku agama, sedangkan yang peneliti kaji hanya ada satu agama saja, tidak multikultural.<sup>10</sup>

Dalam pengajaran dan penyusunan buku harian Mumuh Muhtarom dengan topik URGENSI Penguatan Pemikiran Moderasi Islam dalam Pendidikan Agama di Madrasah, beliau menjelaskan bahwa Moderasi adalah jalan pusat, dan ini sesuai dengan inti pelajaran Islam yang sesuai naluri manusia. Dengan demikian, umat Islam disebut sebagai ummatan washatan, individu yang menyenangkan dan disesuaikan, karena mereka dapat bergabung dengan dua pos agama masa lalu, yaitu Yudaisme yang terlalu rendah bahkan untuk memikirkan pbumian dan Kristen yang terlalu tinggi. Hal ini ditegaskan dengan perubahan arah kiblat yang semula menghadap Masjidil Haram di Palestina, menjadi menghadap Masjidilharam di Mekah. Ini menunjukkan kebebasan dan kemurnian ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad yang tidak terpengaruh oleh agama-agama masa lalu yang merayakan Masjidilaqsa. Hal ini tidak salah lagi diungkapkan oleh Al-Qur'an dalam surat al-Baqarah. Persamaanya adalah adanya kesamaan pemikiran dengan penulis yang menyatakan bahwa moderasi adalah jalan tengah.<sup>11</sup>

## **F. Kerangka Teori**

---

<sup>10</sup> Ali Litiloly, *“Implementasi Kebijakan Penguatan Moderasi Beragama Di Lingkungan Kementerian Agama Kota Ambon”*, hlm. 106.

<sup>11</sup> Mumuh Muhtarom, *“Urgensi Penguatan Pemikiran Moderasi Islam Dalam Pendidikan Agama Di Madrasah Menjelaskan Moderasi”*, (Jurnal Diklat Keagamaan: Volume XII No. 32 (Januari-April 2018), hlm. 41.

Merujuk pada penelitian ini, sebagai menjawab permasalahan yang ada maka peneliti menggunakan konsep utama yaitu hipotesis yang digunakan dalam pengujian ini adalah hipotesis kepemimpinan, dan kerangka berpikir.

#### 1. Konsep Teori Kepemimpinan

Administrasi adalah siklus, perilaku atau hubungan yang membuat tindakan berkumpul atau berkolaborasi atau sesuai tujuan bersama.

Gaya inisiatif adalah cara seorang pionir dipengaruhi oleh para pengikutnya. Seperti yang ditunjukkan oleh Tohaha (2003) gaya inisiatif adalah standar perilaku yang digunakan oleh individu ketika individu mencoba untuk mempengaruhi perilaku, dengan orang-orang yang akan terpengaruh menjadi penting dalam posisi mereka. Gaya inisiatif adalah contoh perilaku seorang pemimpin biasa saat mempengaruhi bawahannya, apa yang diputuskan oleh pionir untuk dilakukan, cara di mana pionir bertindak dalam memengaruhi sekelompok individu untuk membentuk gaya otoritasnya.

Dalam pelaksanaan kewenangan kewenangan yang berbeda pada bagian instruksi tidak dapat dibedakan dari unsur pendukung dan penindas. Variabel pendukung adalah segala sesuatu yang membantu dan mendukung terlaksananya inisiatif dalam mencapai tujuan. Sedangkan unsur represif adalah segala sesuatu yang mempengaruhi, menghambat, dan menghambat pelaksanaan administrasi dan dalam mencapai tujuan. Variabel pendukung dan penghambat ini biasanya diidentifikasi dengan: tujuan, guru, siswa, rencana pendidikan, strategi, iklim, yayasan, dll.

Faktor pendukung dan penghambat harus diperjelas, sehingga dapat diketahui manfaat dan hambatan dalam menjalankan prakarsa kiai. Dengan mengetahui manfaat

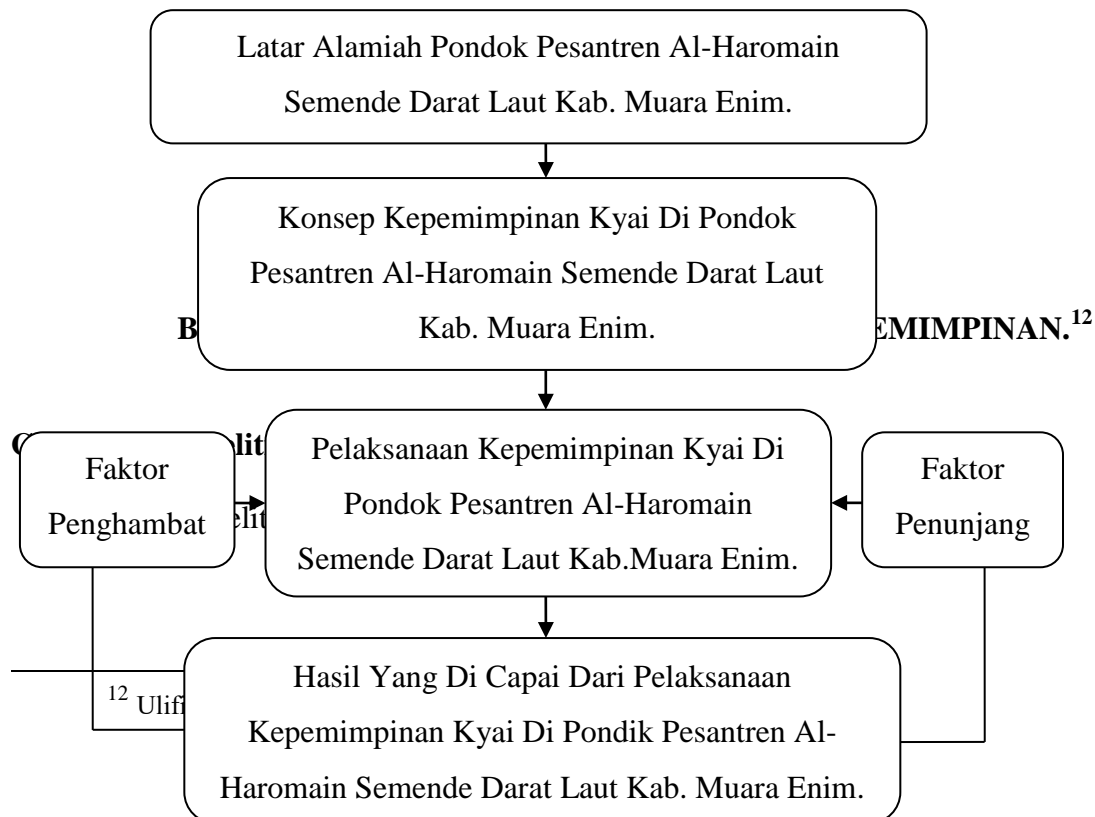
dan hambatannya, maka organisasi penting dapat menilainya dengan tepat, jika bermanfaat maka harus dipertahankan dan ditingkatkan, namun dengan asumsi kekurangan tersebut harus diperbaiki dan diganti pengaturannya.

Prestasi bagi sebuah organisasi pendidikan Islam, khususnya sekolah pengalaman hidup Islam adalah sesuatu yang diharapkan dan menjadikan kualitas pembentukannya, salah satu pedoman kualitas yayasan pendidikan adalah sifat hasilnya. Sebuah yayasan dianggap efektif dengan asumsi bahwa efek samping dari pelaksanaan inisiatifnya adalah sesuai dengan tujuan yang ditetapkan, dalam hal apa pun dipandang sebagai kekecewaan jika konsekuensi dari administrasinya bertentangan dengan tujuan yang ditentukan.

## 2. Kerangka Berpikir

Secara skema struktur pemikiran dalam eksplorasi ini dapat digambarkan sebagai berikut :

(PENELITIAN DI PONDOK PESANTREN AL-HAROMAIN SEMENDE DARAT LAUT



Jenis pemeriksaan yang digunakan dalam eksplorasi ini adalah pemeriksaan yang jelas. Pemeriksaan ini dikenang untuk jenis eksplorasi yang jelas dengan metodologi subjektif. Pemeriksaan khas adalah jenis eksplorasi yang ditujukan untuk menggambarkan keanehan yang ada, baik keanehan normal maupun keanehan buatan. Kekhasan tersebut dapat berupa latihan, sifat, perubahan, kemiripan, dan kontras antara kekhasan yang satu dengan kekhasan lainnya (Sukadinata, 2006: 72).<sup>13</sup>

Hapus Penelitian Menurut (J.W. Creswell, 2004) adalah teknik inspeksi tampak untuk menggambarkan dan menggambarkan objek sebagaimana adanya.<sup>14</sup>

Sementara itu, menurut Cooper, H.M. (2007) eksplorasi grafis adalah penelitian yang diarahkan untuk memutuskan nilai faktor otonom, mungkin setidaknya satu faktor (gratis) tanpa membuat pemeriksaan, atau berinteraksi dengan faktor yang berbeda.

## 2. Motode pendekatan

Metodologi yang digunakan dalam pengujian ini adalah dengan menggunakan metodologi subjektif. Pemeriksaan subyektif adalah metode eksplorasi yang menghasilkan informasi yang berbeda sebagai kata-kata yang disusun atau diungkapkan secara verbal dari individu dan perilaku yang nyata.<sup>15</sup>

## 3. Sumber Data

Sumber informasi yang digunakan dalam tinjauan ini adalah informasi penting dan informasi tambahan, berikut adalah dua informasi:

---

<sup>13</sup> Ayub Budi Dkk, “*Peranan Partai Politik Dalam Memberikan Pendidikan Politik Kepada Masyarakat Di Kabupaten Gersik*”, (Jurnal Partai Politik Kebangkitan Bangsa dan Pendidikan Politik), hlm. 14.

<sup>14</sup> Etta Mamang Sungadji dan Sopiah, “*Metodelogi Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitan*”, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2010), hlm. 24.

<sup>15</sup> Neni Hasnunidah, “*Metodelogi Penelitian Pendidikan*”, (Yogyakarta: Media Akademi (2017), hlm. 10.

a. Data primer

Keterangan sebagai lisan atau kata-kata yang diungkapkan secara lisan, gerak-gerik atau tingkah laku yang dilengkapi oleh seorang subjek yang dapat dipercaya, untuk itu subjek pemeriksaan (sumber) mengenai faktor-faktor yang dipertimbangkan.<sup>16</sup> Saksi-saksi vital dalam eksplorasi ini adalah: Pimpinan Pondok Pesantren Al-Haromain KH. Muhammad Dainawi Gerentam Bumi.

b. Data sekunder

Informasi tambahan adalah informasi yang diperoleh dari arsip yang benar, hasil penelitian, dan karya logis yang diidentifikasi dengan masalah yang akan direnungkan.<sup>17</sup>

4. Teknik pengumpulan data

Metode pengumpulan informasi adalah kemajuan utama dalam ilmuwan, karena alasan utama peninjauan adalah untuk memperoleh informasi. Tanpa mengetahui metode bermacam-macam informasi, analisis tidak akan mendapatkan informasi yang memenuhi pedoman informasi yang ditetapkan.<sup>18</sup> Pengumpulan informasi terbantu melalui persepsi, pertemuan, dan dokumentasi, khususnya sebagai berikut:

a. Observasi

Persepsi sebagai strategi bermacam-macam informasi memiliki atribut eksplisit bila dibandingkan dengan prosedur bermacam-macam informasi yang berbeda. Artinya berbicara dengan individu, maka, pada saat itu, persepsi tidak terbatas pada individu, tetapi artikel biasa lainnya.

---

<sup>16</sup> Suharsimi Arikunto, "*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*", (Jakarta Reinka Cipta (2010)), hlm. 22.

<sup>17</sup> *Ibid*, hlm. 22.

<sup>18</sup> Sugiyono, "*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, Kualitatif, dan R&D*", (Bandung: Alfabeta (2014)), hlm. 308.

Sutrisno Hadi (1986) merekomendasikan bahwa persepsi adalah interaksi yang membingungkan, sebuah siklus yang terdiri dari siklus organik dan fisiologis yang berbeda. Dua yang paling signifikan adalah siklus persepsi dan memori.<sup>19</sup> Prosedur ini digunakan secara langsung pada objek eksplorasi yang diidentikkan dengan “Gaya Inisiatif K.H. Dainawi Gerentam Bumi Dalam Membentuk Moderasi Keagamaan di Lingkup Pondok Pesantren Al-Haromain Kecamatan Semende Darat Laut”

b. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai prosedur pengumpulan informasi untuk mengarahkan laporan primer untuk mengamati masalah yang harus diperiksa, dan selanjutnya untuk mengetahui hal-hal dari responden yang lebih dalam dan luar dan jumlah responden sedikit. Metode pengumpulan informasi ini tergantung pada laporan diri atau laporan diri, atau jika tidak ada informasi lain yang dekat dengan rumah dan keyakinan tambahan. Sutrisno Hadi (1986) merekomendasikan bahwa anggapan yang harus dimiliki oleh analis dalam memanfaatkan strategi pertemuan dan selanjutnya polling adalah sebagai berikut:

1. Bahwa subjek (responden) hanyalah individu yang paling tahu.
2. Bahwa apa yang diungkapkan oleh subjek kepada ahlinya adalah sah dan dapat dipercaya.

---

<sup>19</sup> Sugiyono, “*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, Kualitatif, dan R&D.* (Bandung: Alfabeta,(2014)), hlm. 203.

3. Bahwa pemahaman subjek tentang pertanyaan yang diajukan oleh analis kepadanya setua yang tersirat.<sup>20</sup>

Disini Yang Menjadi Responden Kunci Yaitu Ketua Pondok Pesantren Al-Haromain Semende Darat Laut, Pengurus Pondok Pesantren Al-Haromain, Para Ustadz Dan Ustadzah Serta Santriawan Dan Santriwati Pondok Pesantren Al-Haromain Semende Darat Laut.

- c. Dokumentasi

Dokumentasi dapat digunakan sebagai otoritas informasi dengan asumsi data yang dikumpulkan berasal dari laporan, seperti buku, buku harian, makalah, majalah, risalah rapat, dll.<sup>21</sup>

4. Teknik analisi Data

Kemudian informasi yang dikumpulkan cenderung dibedah dengan menggunakan strategi investigasi informasi yang meliputi: Pengurangan data, penyajian informasi, dan yang terakhir diakhiri dengan penarikan kesimpulan dari informasi yang telah dikumpulkan sebagai berikut:

- a. Reduksi Data

Mengurangi informasi berarti menyimpulkan, memilih perhatian utama, memusatkan perhatian pada hal-hal penting, mencari subjek dan desain, dan membuang yang tidak berguna.<sup>22</sup>

- b. Penyajian Data

---

<sup>20</sup> *Ibid*, hlm. 194.

<sup>21</sup> Etta Mamang Sungadji dan Sopiah, “*Metode Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*”, (Yogyakarta: Penerbit Andi, (2010)), hlm. 48.

<sup>22</sup> Sugiyono, “*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.*”, (Bandung: Alfabeta (2014)), hlm. 338.

Nanti informasinya berkurang, tahap selanjutnya adalah pengenalan informasi. Pertunjukan informasi harus dimungkinkan sebagai penggambaran. Ringkasan, diagram, hubungan antar kelas, diagram tindak lanjut, dan sebagainya. Dengan memperkenalkan informasi, akan lebih jelas apa yang terjadi. Menyusun pekerjaan berikut tergantung pada apa yang telah dirasakan.<sup>23</sup> Pengenalan informasi dalam tinjauan ini adalah untuk mengatur informasi secara tepat dalam struktur yang wajar untuk mengungkap bagaimana peningkatan kontrol dalam iklim pesantren.

#### c. Kesimpulan

Langkah ketiga dalam penyelidikan informasi subjektif menurut Miles dan Huberman adalah mencapai penentuan dan pemeriksaan. Tujuan dasar yang diajukan masih belum permanen, dan akan berubah jika tidak ada bukti yang kuat dan mendukung yang ditemukan pada tahap pengumpulan informasi berikutnya. Namun, jika tujuan yang diangkat pada tahap awal didukung oleh bukti yang kuat dan dapat diprediksi ketika spesialis kembali ke lapangan untuk mengumpulkan informasi, maka, pada saat itu, tujuan yang diajukan adalah tujuan yang sah.<sup>24</sup>

#### 5. Lokasi Penelitian

Penentuan daerah ujian merupakan salah satu tahapan penting dalam penelitian lapangan, dalam tinjauan ini pencipta memutuskan tempat eksplorasi di Pondok Pesantren Al-Haromain Desa Pulau Panggung Kecamatan Semende Darat Laut Kabupaten Muara Enim. Ada beberapa alasan para kreator tertarik untuk melakukan eksplorasi ini. Pertama, sekolah pengalaman hidup Islami telah ada cukup lama sehingga

---

<sup>23</sup> *Ibid*, hlm. 341.

<sup>24</sup> *Ibid*, hlm. 345.



banyak informasi yang diperoleh. Kedua, ada hal menarik yang akan ditelaah yang diidentikkan dengan kedalaman falsafah yang diterima santri untuk administrasi kyai di pesantren. Apalagi dipercaya cenderung bernilai, khususnya untuk jurusan-jurusan masalah legislasi Islam, seperti otorisasi dari prakarsa Islamic live-in school kepada pencipta untuk mengarahkan penelitian.

## **H. Sistematika Penulisan**

Sistematika penyusunan merupakan penjabaran dari suatu penyusunan yang bertujuan agar lebih sederhana dan lebih menarik yang dicatat sebagai hard copy logis makalah. Untuk mendapatkan gambaran yang masuk akal dan pasti, penulis membagi komposisi teori ini ke dalam beberapa rencana permainan. Rencana permainan metodis penyusunan teori ini terdiri dari (Empat) bagian. Setiap bagian dipisahkan menjadi beberapa sub-bagian, sehingga memudahkan pembaca untuk mendapatkan gambaran singkat dari penggambaran yang diperkenalkan di setiap bagian, yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, Bagian ini menggambarkan dasar dari hambatan masalah, definisi masalah, tujuan dan keuntungan penelitian, survei penulisan, struktur hipotetis, strategi penelitian, dan sistematika penyusunan.

BAB II, Menggambarkan kondisi atau topografi wilayah Pondok Pesantren Al-Haromain Pulau Pangung Kecamatan Semende Darat Laut Kabupaten Muara Enim. Latar Belakang Sejarah Berdirinya Madrasah Al-Haromain.

BAB III, Akan memperkenalkan konsekuensi dari pemeriksaan yang telah diperiksa di lapangan.

BAB IV, Ini adalah bagian akhir dari bagian yang berbeda yang berisi tujuan dan ide dari para ahli, akhir dan terjemahan sehubungan dengan konsekuensi, koneksi dan hasil atau

konsekuensi dari banyak penggambaran dan percakapan. Sedangkan ide merupakan penampakan dari keinginan analisis terhadap sesuatu yang belum terjadi dan sah untuk dilakukan. Kemudian, pada saat itu, menjelang akhir referensi buku adalah ikhtisar yang terperinci dan tepat dari semua karya logis yang digunakan oleh penulis dalam menyelesaikan komposisi proposal terlampir.